

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dorongan beragama bagi manusia merupakan tuntutan yang tidak dapat dihindari.

Dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang merupakan landasan ilmiah dalam watak kejadian manusia, dorongan psikis tersebut membuat interpretasi baru bagi dirinya untuk mengenal Tuhan, siapa yang menciptakan bumi dan langit dan segala sesuatu tentang bumi menjadi pertanyaan besar bagi setiap manusia, lalu mereka akan mencari agama mana yang sesuai dengan dorongan hatinya.

Dengan sendirinya mereka menciptakan suasana batin dengan mewujudkan peribadatan. Dengan demikian ia akan merasa tenang, tenteram dan bahagia. Hanya saja konsepsi manusia dalam mengekspresikan keberagamaan tersebut berbeda-beda, namun yang terpenting bukan konsep keberagamaannya, tetapi dorongan jiwanya untuk beragama.

Durkheim (1912, dalam Siahaan, 1986) mengemukakan bahwa agama merupakan perwujudan dari *collective consciousness* (kesadaran kolektif) sekalipun selalu ada perwujudan-perwujudan lainnya. Tuhan dianggap sebagai simbol dari masyarakat itu sendiri yang sebagai *collective consciousness* kemudian menjelma ke dalam *collective representation*. Tuhan itu hanyalah idealisme dari masyarakat itu sendiri yang menganggapnya sebagai makhluk yang paling sempurna (Tuhan adalah personifikasi masyarakat) dan melebihi apa yang dimiliki oleh manusia. Dalam hal ini ia mengemukakan dua hal pokok dalam agama yaitu kepercayaan dan ritus/ upacara-upacara. Keyakinan adalah pikiran dan ritus adalah tindakan.

Kesimpulannya, agama merupakan lambang *collective representation* dalam bentuknya yang ideal. Agama adalah sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif seperti ritus-ritus agama. Orang yang terlibat dalam upacara keagamaan maka kesadaran mereka tentang *collective consciousness* semakin bertambah kuat. Sesudah upacara keagamaan

suasana keagamaan dibawa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian lambat laun *collective consciousness* tersebut semakin lemah kembali. Jadi ritual-ritual keagamaan merupakan sarana yang dianggap berperan dalam menciptakan kesadaran kolektif di antara masyarakat, atau dengan kata lain ritual agama merupakan *charge* bagi manusia untuk mendekatkan diri kembali kepada Tuhannya

Kenyataannya banyak dari individu yang tidak puas dengan agama yang dianutnya, baik itu dari segi Tuhannya ataupun dari segi peribadatnya. Hal tersebut yang memicu banyak individu melakukan konversi agama atau perpindahan agama. Istilah konversi agama itu sendiri sebenarnya tidak hanya mengandung arti sebatas berpindah agama, tetapi perubahan tingkat spiritual yang drastis juga dapat dikatakan konversi.

Hal tersebut juga berkait dengan kehidupan individu itu sendiri, kehidupan sebuah masyarakat pada umumnya akan mengalami yang namanya perubahan, baik hal yang negatif maupun positif. Perubahan sosial adalah sebagai bagian dari perubahan kebudayaan, hal demikian merupakan sesuatu yang wajar. Salah satu perubahan yang terdapat dalam perubahan sosial itu adalah perubahan agama, dari sistem keagamaan yang satu beralih atau berpindah ke sistem keagamaan yang lain. Perpindahan tersebut disebut dengan istilah konversi agama.

Menurut Rambo (1993) konversi agama merupakan perubahan sederhana dari adanya sistem keyakinan terhadap suatu komitmen iman atau keyakinan dari hubungan ikatan anggota keagamaan dengan sistem keyakinan yang satu ke sistem keyakinan yang lainnya; atau dari orientasi yang satu ke orientasi yang lain pada suatu sistem keyakinan tunggal.

Konversi agama merupakan hal yang wajar ketika orang menyadari bahwa beragama adalah kebebasan setiap individu dalam suatu masyarakat. Kebebasan beragama merupakan hak asasi manusia yang sebenarnya tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun.

Indonesia sebagai negara dengan sistem demokratis tentunya menjamin akan kebebasan tersebut. Dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 disebutkan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya masing-masing”. Seharusnya UUD 1945 ini dipegang teguh oleh warga negaranya, sehingga permasalahan yang ditimbulkan ketika orang melakukan konversi agama adalah permasalahan negara dengan masyarakatnya.

Negara seharusnya memberi perlindungan dan keadilan jika sesuatu yang negatif terjadi terhadap pelaku konversi agama. Masyarakat pun belajar untuk menyadari makna toleransi, tegang rasa, saling menghormati, menghargai, sehingga dapat menghindari tindak kekerasan, diskriminasi dan hal-hal yang merugikan serta memberatkan pelaku konversi tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang bisa bebas memilih agama yang diinginkannya. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial justru menjadi penghambat seseorang dalam memilih agamanya. Konversi agama dalam prosesnya melibatkan banyak unsur psikologis, baik itu ketika akan mengalami, sedang mengalami dan setelah mengalaminya.

Keputusan melakukan konversi agama merupakan keputusan besar dengan konsekuensi yang besar pula. Peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat. Pada beberapa kasus konversi agama, penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik lewat pengacuhan, cemoohan, pengucilan bahkan sampai pengusiran oleh keluarga kerap dialami oleh seseorang yang melakukan perpindahan agama. Banyak sekali faktor yang memengaruhi konversi agama, selain dari dalam diri individu, faktor dari lingkungan pun sangat memberikan pengaruh yang besar bagi keputusan individu untuk melakukan konversi.

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi para pelaku konversi agama membuat para ahli tertarik untuk meneliti sejak lama. Konversi merupakan upaya individu untuk membebaskan diri dari perasaan bersalah, berdosa, ketidakutuhan sebagai pribadi, sekaligus upaya untuk mencapai diri ideal positif yang ingin diraih. Bahkan ia menyebut konversi agama sebagai sebuah fenomena masa remaja yang menandai perpindahan pemikiran sempit seorang anak ke kehidupan spiritual dan intelektual orang dewasa (James, 2001).

Agama Islam merupakan agama yang tidak merepresentasikan Tuhannya ke dalam bentuk apapun dalam melakukan peribadatan sehari-hari, berbeda dengan agama Budha dan agama lainnya yang memiliki simbol-simbol berupa patung atau media lainnya dalam merepresentasikan bentuk Tuhan. Sedangkan secara naluriah kebanyakan dari manusia akan lebih memercayai sesuatu yang bentuknya ada, terlihat dan kasat mata, manusia akan lebih sensitif dengan sesuatu yang bersifat visual. Dari contoh kecil saja, misalnya ketika sedang ujian, bagaimana sikap seseorang ketika sedang ada pengawasnya dengan ujian tanpa pengawas? Kebanyakan orang akan bersikap lebih tertib, hati-hati dan bersikap lebih baik ketika ada yang mengawasi.

Hal ini terjadi pada seorang subjek yang melakukan konversi agama dari agama Budha ke Islam, bagaimana subjek dapat menerima sistem kepercayaan di agama Islam dimulai dari kepercayaan terhadap Tuhannya yang tidak berwujud, melihat bagaimana cara peribadatan dan sistem keyakinan di agama Budha yang berbeda dengan agama Islam. Selain itu, karena kebanyakan kasus konversi agama terjadi pada agama samawi seperti agama Islam ke Kristen atau sebaliknya.

Zaman modern saat ini ilmu pengetahuan dan logika berkembang dengan pesatnya. Kisah-kisah spiritual yang tidak masuk logika dan akal sehat tentu akan hilang karena tidak sesuai dengan keadaan zaman. Dampaknya, para manusia di zaman modern cenderung

menganggap agama hanya sebagai ajaran dan pengetahuan kuno yang sudah ketinggalan jaman. Apalagi pada masa remaja yang emosinya menggebu-gebu, yang mengharuskan segala sesuatunya bisa diterima logika dan bersifat konkret.

Berdasarkan fenomena sebagaimana diuraikan di atas, peneliti tertarik dengan subjek yang melakukan konversi agama dari Budha ke agama Islam. Subjek melakukan konversi pada saat dia duduk di kelas 3 SMA, berusia 17 tahun. Menurut Darajat (1986), umur 17-21 tahun masuk ke dalam tahap IV remaja akhir dimana kecerdasan remaja telah sampai kepada menuntut agar ajaran agama yang ia terima masuk akal, dapat dipahami dan dijelaskan secara ilmiah dan rasional, namun perasaan masih memegang peran penting dalam sikap dan tindakan agama remaja. Kose (dalam Argyle, 2000) mengatakan konversi biasanya terjadi pada pertengahan usia 30 tahun yakni ketika beranjak dewasa, berbeda dengan subjek yang melakukan konversi agama di usia remaja awal.

Sebelum berpindah agama ke agama Islam, subjek mencari tahu tentang agama lain terlebih dahulu seperti Kristen, Katholik, dan Konghuchu. Subjek membaca sejarah dan cara peribadatan agama lain sampai mengunjungi beberapa tempat ibadah karena rasa penasarannya terhadap agama lain. Hal tersebut juga subjek jadikan sebagai proses pencarian Tuhan, subjek ingin mengetahui Tuhan mana yang harus benar-benar disembah dengan cara membandingkan mana yang lebih sesuai dengan hatinya, sampai pada pilihan subjek untuk berpindah agama ke agama Islam.

Keluarga subjek mayoritas beragama Budha namun subjek menjalani pendidikan di sekolah yang mayoritas beragama Islam. Keluarga besar subjek memiliki pandangan negatif terhadap agama Islam, dimana mereka menganggap bahwa agama Islam adalah agama yang tidak membawa kedamaian, penuh kekerasan dan banyak teroris. Hal tersebut dianggap bertolak belakang dengan ajaran agama Budha yang mengutamakan ketenangan dan rasa damai. Tetapi keinginan subjek untuk berpindah keyakinan ke agama Islam sangat besar

sehingga subjek berani menentang prinsip yang dipegang teguh oleh keluarganya. Saat keluarganya mengetahui perpindahan agamanya maka serta merta terjadi penolakan dari keluarga. Keluarga sangat menentang keras akan keputusannya berpindah keyakinan ke agama Islam. Pengalaman kekerasan dialami subjek, antara lain subjek dipukuli, dilempar batu dan diusir dari keluarga sebagai konsekuensi yang harus ditanggung atas keputusannya berpindah keyakinan. Berbagai intimidasi tersebut tidak membuat subjek merubah keputusan, dia dengan segenap hati menerima segala konsekuensi dan tetap teguh dengan niatnya untuk berpindah keyakinan menjadi pemeluk agama Islam.

Selain itu, dalam prosesnya melakukan konversi agama banyak kejadian yang menurut subjek di luar nalarnya. Pada saat subjek dipukuli oleh ayahnya sendiri, subjek tidak merasakan sakit sama sekali. Subjek menganggap bahwa kejadian itu merupakan sebuah pertolongan dari Allah SWT karena keyakinannya untuk berpindah ke agama Islam. Hal itu kemudian membuat subjek sangat yakin terhadap kebenaran agama Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana gambaran motif subjek dalam melakukan konversi agama dari agama Budha ke agama Islam sebagai pelaku konversi agama.

Rumusan Masalah

Seperti yang sudah peneliti jelaskan di latar belakang banyak sekali penentangan terhadap subjek saat akan melakukan konversi agama. Dimulai dari pandangan negatif keluarga subjek terhadap agama Islam, penolakan dari keluarga subjek akan keputusan subjek, tidak diakuinya sebagai keluarga dan sampai tindakan kekerasan dari pihak keluarga terhadap subjek. Peneliti kemudian tertarik melakukan penelitian untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut tentang:

1. Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keputusan konversi agama subjek?
2. Bagaimana proses terjadinya konversi agama subjek?

3. Motif apa yang paling berpengaruh terhadap keputusan subjek dalam konversi agama?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan mendalam mengenai faktor apa yang berpengaruh, bagaimana proses konversi agama subjek dan motif yang paling memengaruhi subjek untuk konversi agama.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Agama.

Kegunaan Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan-pandangan baru dalam mengaktualisasikan rasa kebhinekaan dan keharmonisan berbangsa di lingkungan sosial baik itu keluarga atau lingkungan sosial, dalam menyikapi soal pilihan untuk beragama. Selain itu diharapkan dapat mengambil simpulan dari paparan yang ada sebagai tolak ukur dalam bersikap ketika menghadapi kasus konversi agama.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Agama.

Kegunaan Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan-pandangan baru dalam mengaktualisasikan rasa kebhinekaan dan keharmonisan berbangsa di lingkungan sosial baik itu keluarga atau lingkungan sosial, dalam menyikapi soal pilihan untuk beragama. Selain itu

diharapkan dapat mengambil simpulan dari paparan yang ada sebagai tolak ukur dalam bersikap ketika meghadapi kasus konversi agama.

